

Upaya Guru Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di Tk Yasalmuna Palangka Raya

Rina Yayang Sari^{1, ,}

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

yayangsaririna@gmail.com

Muzakki²

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

muzakki@uin-palangkaraya.ac.id

Aghnaita³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

aghnaita94@gmail.com

Abstract

Language is an essential aspect of early childhood development because it functions as a means of communication in daily life. However, not all children develop language skills according to their developmental stages. One of the language development disorders experienced by children is speech delay. This study aims to identify the characteristics of children with speech delay and the teachers' efforts to overcome speech delay in children aged 5–6 years at TK Yasalmuna Palangka Raya. This research employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of B1 and B2 classroom teachers, the principal, and two children experiencing speech delay. The results showed that children with speech delay demonstrated minimal verbal responses, limited vocabulary, unclear pronunciation, and difficulty forming simple sentences. Teachers' efforts to overcome speech delay included singing activities, simple question-and-answer sessions, storytelling using pictures, picture guessing games, and positive reinforcement. After receiving gradual stimulation, the children showed improvement in speaking confidence, vocabulary development, and verbal responses during classroom activities.

Keywords : *speech delay, teacher efforts, early childhood*

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan bahasa setiap anak tidak selalu sesuai dengan tahap usianya. Salah satu gangguan perkembangan bahasa pada anak yaitu *speech delay* atau keterlambatan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak yang mengalami *speech delay* serta upaya guru dalam mengatasi *speech delay* pada anak usia 5–6 tahun di TK Yasalmuna Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas B1, guru kelas B2, kepala sekolah, serta dua anak yang mengalami *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *speech delay* memiliki respon verbal yang rendah, kosa kata terbatas, pengucapan yang kurang jelas, dan kesulitan menyusun kalimat sederhana. Upaya guru dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab sederhana, bercerita menggunakan gambar, permainan tebak gambar, serta pemberian penguatan positif. Setelah diberikan stimulasi secara bertahap, anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara, penambahan kosa kata, dan peningkatan respon verbal selama pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci : *speech delay, teacher efforts, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena menjadi dasar pembentukan kepribadian dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Rahayu & Wahidah, 2024). Pada masa usia dini, stimulasi yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang (Yunita et al., 2025).

Bahasa dan berbicara merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam proses komunikasi anak. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda sesuai tahap usianya (Putri et al., 2024). Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk mendapatkan stimulasi karena bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua perkembangan bahasa anak mencapai standar yang telah ditetapkan, apabila kecakapan berbahasa anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak bermasalah dalam perkembangan bahasanya. Salah satu gangguan berbahasa yaitu disebabkan karena keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Menurut Prastiwi menyebutkan bahwa 33% dari 83 juta total populasi anak di Indonesia mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Sementara pada anak usia dini keterlambatan berbicara atau *speech delay* di Indonesia mencapai 5-10% (Savitri et al., 2024).

Menurut Soetjningsih (1995), *speech delay* merupakan keterlambatan dalam kemampuan bahasa dan berbicara anak. Perkembangan bicara anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan, terutama stimulasi bahasa dari orang tua sebagai lingkungan pertama anak (Aini & Alifia, 2022). Peran aktif keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya pada masa usia balita (Muzakki et al., 2022). *Speech delay* merupakan bentuk hambatan perkembangan yang dapat dialami oleh anak atau disebut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM V), hal ini mendefinisikan keterlambatan bicara sebagai gangguan perkembangan psikologis dengan kode diagnosis gangguan perkembangan spesifik dalam berbicara dan berbahasa, yang disebabkan karena kurangnya penguasaan kosakata (Muslimat et al., 2020).

Anak yang mengalami *speech delay* akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya, sehingga kurang dapat dipahami dengan baik oleh orang lain, hal ini dikarenakan keterbatasan komunikasi anak datang (Jannah et al., 2024). Sehingga anak yang mengalami *speech delay* akan cenderung merasa rendah diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebaya, dan kesulitan memahami pelajaran di sekolah (Yuniari and Juliari 2020, 29). Komunikasi menjadi sarana pembelajaran bagi manusia dalam mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya (Afifah et al., 2022).

Hal ini didukung dari penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puja Ayunda, mengembangkan komunikasi anak yang *speech*

delay guru yang merupakan motivator dan fasilitator membantu anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan meningkatkan percaya diri, memperluas kosakata, dan membangun kemampuan komunikasi dengan melakukan kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain peran (Ayunda 2024). Selain itu menurut Taseman dkk, anak yang mengalami *speech delay* dapat diberikan pembelajaran tambahan seperti mengenal kata, menyusun kata dan berkomunikasi secara bertahap dan perlahan dibantu dengan guru, teman sebayanya dan didukung dengan peran orang tua (Taseman et al. 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Yasalmuna, kelompok B1 ditemukan 1 anak laki-laki mengalami *speech delay*, sedangkan di kelompok B2 ditemukan 1 anak perempuan dengan kondisi yang sama. Saat proses pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan kesulitan karena kemampuan berbicara yang masih terbatas, sehingga anak kurang merespons pertanyaan atau arahan guru di kelas. Selain itu, dalam pembelajaran mengenal huruf abjad, anak belum mampu menyampaikan kembali informasi yang diterima dengan baik.

Meskipun telah ada berbagai penelitian mengenai upaya guru dalam menangani *speech delay*, sebagian besar studi masih menitikberatkan pada pengenalan faktor penyebab serta bentuk stimulasi bahasa secara umum. Penelitian yang mengkaji penerapan strategi stimulasi bahasa secara terpadu pada anak usia 5-6 tahun dalam konteks TK berbasis Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah karakteristik *speech delay* serta bentuk intervensi guru yang diterapkan secara langsung dalam pembelajaran di TK Yasalmuna Palangka Raya. Berdasarkan kesenjangan tersebut dan kondisi di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Upaya Guru dalam Mengatasi Speech Delay pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Yasalmuna Palangka Raya.”**

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di TK Yasalmuna Palangka Raya untuk mengetahui karakteristik anak yang mengalami *speech delay* serta upaya guru dalam mengatasi *speech delay* pada anak usia 5-6 tahun.

Subjek penelitian meliputi guru wali kelas B1, guru wali kelas B2, kepala sekolah, serta dua anak yang mengalami *speech delay*. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (1) anak berusia 5-6 tahun dan terdaftar aktif di kelompok B1 serta B2 TK Yasalmuna Palangka Raya; (2) berdasarkan hasil pengamatan guru saat kegiatan pembelajaran, anak menunjukkan tanda *speech delay*, seperti kesulitan merespons instruksi dan belum mampu menyampaikan informasi, khususnya saat pembelajaran mengenal huruf abjad; dan (3) mendapat dukungan informasi dari orang tua terkait adanya kendala komunikasi yang dialami anak di lingkungan rumah.

Diperoleh dua anak yang sesuai dengan kriteria, sehingga penelitian dapat difokuskan pada pengkajian karakteristik masing-masing subjek secara lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku anak serta kegiatan

pembelajaran yang diterapkan guru. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai upaya yang dilakukan dalam menangani speech delay. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran dan dokumen yang relevan dari pihak sekolah.

Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al. 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN [12 pt. Book Antiqua] Karakteristik Anak yang Mengalami Speech Delay di TK Yasalmuna

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK Yasalmuna Palangka Raya ditemukan bahwa terdapat 1 anak laki-laki di kelas B1 dan 1 anak perempuan di kelas B2 yang mengalami speech delay. Kedua anak menunjukkan hambatan dalam kemampuan berbicara saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru kelas B1 menjelaskan bahwa :

“Anak laki-laki yang mengalami speech delay lebih sering diam ketika diminta menjawab pertanyaan. Anak sebenarnya memperhatikan pembelajaran, tetapi ketika ditanya biasanya hanya menunjuk gambar atau mengulang kata terakhir yang didengar. Guru juga menjelaskan bahwa kosa kata anak masih terbatas dibanding teman seusianya dan beberapa pengucapannya belum terlalu jelas sehingga guru perlu mengulang instruksi secara perlahan”.

Guru juga mengatakan bahwa :

“Anak terlihat kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Anak lebih sering mengikuti teman dibanding mencoba mengungkapkan pendapatnya sendiri. Dari hasil komunikasi dengan orang tua, guru mengetahui bahwa anak cukup sering bermain gadget sehingga interaksi verbal anak di rumah masih kurang”.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa ekspresif sehingga belum mampu menyampaikan jawaban secara verbal dengan baik. Anak lebih sering menggunakan gesture dibanding berbicara secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat baik (Elgy 2024) yang menyatakan bahwa anak speech delay cenderung memiliki respon verbal yang minim, keterbatasan kosa kata, dan pengucapan yang kurang jelas dibanding anak seusianya. Selain itu, anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak sulit menyampaikan perasaan dan keinginannya sehingga anak berpotensi menjadi lebih tertutup dan merasa kurang dipahami oleh lingkungan sekitarnya (Wadjo & Rohayani, 2025).

Kurangnya interaksi verbal dan penggunaan gadget juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sofiyah et al., 2024) yang mengatakan Anak yang terlalu fokus menggunakan gadget cenderung kurang

berinteraksi, jarang bermain dengan temannya dan kurang berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak. Temuan tersebut juga relevan dengan teori interaksi sosial Vygotsky, yaitu bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial. Secara lebih rinci, gadget cenderung mendorong pola komunikasi satu arah yang pasif, di mana anak hanya menerima informasi tanpa harus merespons atau mengungkapkan kata secara verbal. Ketika waktu anak lebih banyak digunakan untuk beraktivitas dengan gadget dibandingkan berinteraksi dengan orang lain, kesempatan untuk memperoleh stimulasi bahasa yang bersifat timbal balik (interaktif) menjadi semakin sedikit. Kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi kosakata baru, sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak turut mengalami kendala (Lestari et al. 2024).

Guru kelas B2 menjelaskan bahwa :

“Anak perempuan yang mengalami speech delay sebenarnya cukup fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi respon verbalnya masih sedikit. Ketika diminta menceritakan sesuatu, anak sering berhenti di tengah pembicaraan dan hanya menyebut beberapa kata sederhana. Guru melihat anak lebih mudah berbicara apabila diberikan pilihan jawaban atau contoh kalimat terlebih dahulu dibanding diminta bercerita bebas”.

Berdasarkan hasil observasi, anak perempuan di kelas B2 terlihat lebih nyaman ketika belajar menggunakan media gambar atau permainan sederhana. Saat guru memberikan pertanyaan dengan bantuan gambar, anak mulai mencoba menjawab walaupun masih menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak speech delay masih membutuhkan bantuan berupa pilihan kata, bantuan visual, dan penuntunan kalimat sederhana agar anak lebih mudah menyampaikan respon verbal. Metode pembelajaran untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara dilakukan secara khusus dan berbeda dari anak lainnya dengan fokus pada stimulasi perkembangan bahasa. Pembelajaran diberikan secara individual dan disesuaikan dengan kebutuhan anak agar kemampuan komunikasi dan berbicaranya berkembang. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh kegiatan mendengar, mengamati, dan meniru bahasa dari lingkungan sekitarnya (Putri & Muslim, 2025).

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak laki-laki di kelas B1 terlihat memahami isi cerita yang disampaikan guru, namun masih kesulitan menjawab pertanyaan secara lengkap. Anak lebih sering menunjuk gambar atau menjawab menggunakan satu kata. Sementara itu, anak perempuan di kelas B2 sudah mencoba menjawab pertanyaan guru, tetapi kalimat yang diucapkan masih pendek dan sering terputus di tengah pembicaraan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak lebih baik dibanding kemampuan bahasa ekspresifnya. Anak mampu memahami instruksi guru, namun masih mengalami hambatan dalam menyampaikan kembali informasi secara verbal.

Upaya Guru dalam Mengatasi Speech Delay di TK Yasalmuna

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru di TK Yasalmuna melakukan beberapa upaya untuk membantu perkembangan bahasa anak yang mengalami speech delay melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab sederhana, bercerita menggunakan gambar, permainan tebak gambar, dan pemberian penguatan positif.

Guru kelas B1 menjelaskan bahwa :

“Guru menggunakan metode bernyanyi saat kegiatan belajar huruf dan abjad. Anak diajak menyebutkan huruf dan kata sederhana melalui lagu yang diulang secara perlahan. Guru juga menggunakan metode tanya jawab sederhana dengan pilihan jawaban agar anak lebih mudah memberikan respon”.

Selain itu, guru menggunakan permainan tebak gambar untuk membantu anak menyebut nama benda atau aktivitas yang ada pada gambar. Guru juga memberikan pujian seperti “bagus” dan “hebat” setiap kali anak mencoba berbicara agar anak lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan bernyanyi, anak laki-laki di kelas B1 pada awalnya hanya mengikuti gerakan guru tanpa ikut mengucapkan lirik lagu. Akan tetapi, setelah lagu diputar kembali dengan tempo yang lebih pelan, anak mulai berusaha mengucapkan beberapa suku kata yang sering muncul dan berulang dalam lagu. Sementara itu, pada anak perempuan di kelas B2, terlihat lebih cepat mampu menirukan bagian lagu yang memiliki lirik lebih mudah diingat.

Kegiatan bernyanyi membantu anak lebih rileks dan tidak merasa tertekan saat berbicara. Irama lagu membantu anak lebih mudah mengingat dan mengucapkan kata secara berulang. Metode bernyanyi dapat membantu perkembangan bahasa anak speech delay melalui irama, intonasi, dan pengulangan kata dalam lagu. Selain menyenangkan, kegiatan bernyanyi juga membantu anak mengenal kosa kata baru serta melatih pengucapan dan kemampuan berbicara anak (Sofiyah et al., 2024). Berdasarkan hasil artikel penelitian Ardianti, Kusyalry, & Tahir (2021), menyebutkan bahwa nyanyian mampu merangsang serta mengembangkan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Lestari, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas musikal dapat menjadi sarana stimulasi bahasa, karena pengulangan bunyi, ritme, dan intonasi membantu anak mengingat kosakata baru sekaligus meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi.

Pada kegiatan tanya jawab setelah bercerita, anak laki-laki di kelas B1 lebih mudah menjawab ketika guru memberikan pilihan jawaban sederhana. Sedangkan anak perempuan di kelas B2 lebih mudah menjawab ketika guru memberikan kata kunci terlebih dahulu. Penggunaan pertanyaan sederhana dan bantuan kata kunci membantu anak speech delay dalam menyusun respon verbal secara bertahap. Orang tua dapat membangun interaksi dengan anak melalui topik yang disukai anak, seperti kartun favorit atau aktivitas sehari-hari, agar anak lebih tertarik untuk berkomunikasi. Respon kecil dari anak tetap perlu dihargai untuk melatih kemampuan komunikasinya. Selain membantu menambah kosa kata, interaksi tersebut juga mempererat hubungan anak dan orang tua. Selain itu, metode

bercerita juga digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak (Jannah et al., 2024).

Pada kegiatan tebak gambar, anak laki-laki di kelas B1 awalnya terlihat malu dan diam, namun mulai berani mengucapkan nama benda setelah guru menunjukkan gambar dan memberikan pujian. Sedangkan anak perempuan di kelas B2 terlihat lebih aktif mencoba menjawab gambar yang diberikan guru walaupun pengucapannya belum selalu tepat.

Media gambar membantu anak memahami kata secara konkret dan meningkatkan keberanian berbicara. Flashcard dapat menarik perhatian anak karena memiliki bentuk dan warna yang menarik. Saat kartu ditunjukkan, anak terlihat antusias, fokus memperhatikan kartu, serta menunjukkan ekspresi penasaran dan senang sehingga anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran (Wibowo et al., 2024).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa :

"Sekolah mendukung guru dalam menangani anak speech delay dengan menyediakan media pembelajaran seperti kartu gambar, buku cerita, dan lagu-lagu tematik. Selain itu, sekolah juga menjaga komunikasi dengan orang tua agar stimulasi yang dilakukan di rumah dan di sekolah dapat berjalan secara konsisten".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah diberikan stimulasi secara bertahap melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab, bercerita, dan tebak gambar, kedua anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicara. Anak mulai lebih berani mengucapkan kata sederhana, lebih responsif terhadap pertanyaan guru, serta mulai mampu menyebutkan nama benda dan huruf yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan berbicara anak dilakukan dengan berbicara secara jelas disertai gerakan dan artikulasi yang tepat, mengulang kata-kata sederhana secara perlahan, serta melatih anak berbicara dengan benar secara berulang. Guru juga memperhatikan kosa kata yang digunakan anak dan membantu memperbaiki pengucapan anak ketika masih keliru dengan pendampingan dari orang tua maupun lingkungan terdekat anak (Adawiyah et al., 2024).

SIMPULAN

Anak yang mengalami speech delay di TK Yasalmuna Palangka Raya menunjukkan karakteristik berupa respon verbal yang masih rendah, kosa kata yang terbatas, pengucapan yang kurang jelas, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Selain itu, anak lebih sering menggunakan gesture atau menunjuk gambar dibanding menyampaikan jawaban secara verbal.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi *speech delay* dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, tanya jawab sederhana, bercerita menggunakan media gambar, permainan tebak gambar, serta pemberian penguatan positif kepada anak. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan minat anak untuk berkomunikasi dan melatih keberanian anak dalam berbicara.

Setelah diberikan stimulasi secara bertahap dan konsisten, anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicara, seperti meningkatnya keberanian

berbicara, bertambahnya kosa kata, dan meningkatnya respon verbal selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan speech delay pada anak usia dini memerlukan stimulasi yang dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas masing-masing strategi stimulasi bahasa melalui pendekatan yang lebih mendalam dan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti et al. 2024. "Peran Guru Dalam Menangani AUD Yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Di PAUDQU Al Falah." *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 03 (1): 57-68.
- Afifah, Neela et al. 2022. "Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *MUALLIMUN: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1 (2): 121-40.
- Aini, Qurotul, and Putri Alifia. 2022. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang Qurotul." *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an* 1 (1): 8-17.
- Ayunda, Puji. 2024. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Speech Delay Di TK Nurul Bilad." *LITERAL : Disability Studies Journal* 2 (2): 79-86. <https://doi.org/10.62385/literal.v2i02.151>.
- Elgy, Sundari. 2024. "Cendikia Pendidikan." *Cendikia Pendidikan* 5 (7): 38-42.
- Hartin pua wadjo, Ija, and Farida Rohayani. 2025. "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Speech Delay Anak Usia 3 - 4 Tahun Di BTN Rembiga Utara." *Golden Age and Inclusive Education* 2 (1): 33-50.
- Jannah, Raudhatul et al. 2024. "Upaya Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia Dini Dengan Speech Delay." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7 (3): 723-33.
- Lestari, Dhini Kusuma et al. 2024. "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (4): 21-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4522>.
- Lestari, Ni Made Dila Citra. 2024. "Metode Stimulasi Yang Dapat Diberikan Untuk Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara (Speech Delay)." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4:1167-75.
- Miles, Matthew B et al. 2014. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook." In , 3rd ed., 1-381. SAGE Publication.
- Muslimat, Andi Filsah et al. 2020. "Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Al-Qiyam* 1 (2): 1-10.
- Muzakki, Muzakki et al. 2022. "Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Transformasi* 8 (September): 111-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6966>.

- Putri, Khoiryah Nabila et al. 2024. "Pengaruh Model Cooperative Learning Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay Di PAUD Fathur Rahman." *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 72-83.
- Putri, Nuriskha Amanda, and Muslam. 2025. "Upaya Pembelajaran Khusus Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 8 (3): 1326-34. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1369>.
- Rahayu, Titik, and Finadatul Wahidah. 2024. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Five In One Box Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini." *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 4 (1): 49-62.
- Savitri, Ni Putu Sartya Putri et al. 2024. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Speech Delay Pada Anak." *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8 (2): 3304-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.29188>.
- Sofiyah, Iyah et al. 2024. "HUBUNGAN PENGETAHUAN, POLA ASUH ORANG TUA DAN DURASI PAPARAN GADGET DENGAN KEJADIAN SPEECH DELAY (KETERLAMBATAN BERBICARA) PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI KLINIK IKHLAS MEDIKA 2 TAHUN 2023." *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah* 1 (2): 90-98.
- Taseman, Taseman et al. 2020. "Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Surabaya." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2 (1): 13-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>.
- Wibowo, Clarissa Serena et al. 2024. "Validasi Flashcard BlaaBlaaBlaa Sebagai Media Intervensi Gangguan Speech Delay." *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1).
- Yuniari, Ni Made, and I Gusti Ayu Indah Triana Juliari. 2020. "Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)." *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (3): 29-190.
- Yunita, Wiwin et al. 2025. "Dampak Cooking Class Terhadap Perkembangan Motorik Dan Psikososial Anak Usia Dini : Studi Kasus Di PAUD IT Al-Hasanah Bengkulu." *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan* 5:56-67.